

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah Sakit Sebagai salah satu subsistem pelayanan kesehatan menyelenggarakan dua jenis pelayanan masyarakat yaitu pelayanan kesehatan dan pelayanan administrasi. Rumah sakit dengan peralatan yang canggih dan dilengkapi dengan dokter yang mampu ini tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila tidak didukung oleh proses asuhan keperawatan yang efektif dan efisien. Proses asuhan keperawatan adalah bagian integral dari pelayanan kesehatan dan merupakan pelayanan esensial dan sentral dari pelayanan rumah sakit, karena asuhan keperawatan di laksanakan secara berkesinambungan selama 24 jam.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan menyebabkan rumah sakit harus mampu memberikan pelayanan dan menjaga mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien. Sebagai bagian integral dari proses pelayanan kesehatan di rumah sakit, pelayanan keperawatan memegang peranan sangat penting dalam menentukan baik buruknya mutu dan citra rumah sakit.

Sebagai suatu rumah sakit yang relatif baru dalam melayani pasien umum, RSUD Otanaha harus mampu memberikan pelayanan yang bermutu, terutama pelayanan keperawatan yang diberikan harus memberikan kesan baik bagi pasien yang menerimanya, mengingat perawatlah yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Rasa aman dan nyaman karena kecakapan perawat dan hubungan interpersonal yang baik pada saat pasien menerima pelayanan merupakan nilai tambah bagi rumah sakit sebagai penyedia jasa pelayanan.

Sistem pelayanan kesehatan termasuk pelayanan keperawatan mengalami perubahan mendasar dalam memasuki abad 21 ini. Perubahan tersebut merupakan dampak dari perubahan kependudukan dimana masyarakat semakin berkembang yaitu lebih berpendidikan, lebih sadar akan hak dan hukum, serta menuntut dan semakin kritis terhadap berbagai bentuk pelayanan keperawatan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. (Kuntoro, 2010)

Keperawatan sebagai pelayanan atau asuhan profesional bersifat humanistik, menggunakan pendekatan holistik, dilakukan berdasarkan ilmu dan kejuruan keperawatan, berorientasi pada kebutuhan objektif klien, mengacu pada standar profesional keperawatan dan menggunakan etika keperawatan sebagai tuntutan utama. Profesionalisasi keperawatan merupakan proses dinamis dimana profesi yang telah terbentuk mengalami perubahan dan perkembangan karakteristik sesuai dengan tuntutan profesi dan kebutuhan masyarakat. (Nursalam, 2011)

Simajatun (2010) mengatakan Profesi keperawatan sebagai salah satu bagian integral dari system kesehatan dapat menjadi kunci utama disamping dokter dalam keberhasilan pelayanan kesehatan di pusat pelayanan kesehatan/rumah sakit. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tindakannya dengan baik perawat profesional harus memahami batasan etik dan legal yang mempengaruhi praktik sehari-hari mereka. Menurut Persatuan Perawat Indonesia/PPNI (2006) “ praktik keperawatan diartikan sebagai tindakan mandiri perawat profesional melalui kerjasama berbentuk kolaborasi dengan klien dan tenaga

kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai lingkup wewenang dan tanggung jawab”.

Menghadapi kondisi yang demikian perawat rumah sakit perlu memahami dan menyadari bahwa apa yang dilakukan pelayanan terhadap pasien harus dilakukan secara profesional disertai rasa tanggung jawab dan tanggung gugat. Undang – undang No. 23 tahun 1992 merupakan wujud rambu – rambu atas hak dan kewajiban tenaga kesehatan termasuk para perawat dalam menjalankan tugas – tugas pelayanan. Dokumentasi keperawatan dalam bentuk dokumen asuhan keperawatan merupakan salah satu alat pembuktian atas perbuatan perawat selama menjalankan tugas pelayanan keperawatan. (Depkes RI, 1996)

Dokumentasi asuhan dalam pelayanan keperawatan adalah bagian dari kegiatan yang harus dilakukan oleh perawat setelah memberi asuhan kepada pasien. Selain itu juga merupakan bagian integral dari asuhan keperawatan yang dilaksanakan sesuai standar. Dengan demikian pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan standar dengan baik merupakan suatu hal yang mutlak bagi setiap tenaga keperawatan agar mampu membuat dokumentasi keperawatan secara baik dan benar .(Dermawan, 2012)

Dokumentasi Keperawatan harus akurat, komprehensif, dan fleksibel untuk memperoleh data penting, mempertahankan kesinambungan pelayanan, melacak hasil klien, dan menggambarkan standar praktik terkini. Informasi pada rekaman klien menyediakan penjelasan rinci tentang kualitas tingkat pelayanan yang diberikan. (Perry, 2009)

Keperawatan di Indonesia saat ini masih dalam suatu proses profesionalisasi, yaitu terjadinya suatu perubahan dan perkembangan karakteristik sesuai tuntutan secara global dan local. Untuk mewujudkannya maka perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan secara professional kepada klien. Salah satu bukti asuhan keperawatan yang profesionalisme tercermin dalam pendokumentasian proses keperawatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, RSUD Otanaha senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan terlaksananya proses keperawatan dan dokumen asuhan keperawatan yang baik, sebagaimana di tentukan dalam akreditasi rumah sakit, yaitu menyediakan fasilitas terutama format standar asuhan keperawatan.

Menurut Achterbergh & Vriens dalam Agung Pribadi (2009) pengetahuan memiliki dua fungsi utama, pertama sebagai latar belakang dalam menganalisa sesuatu hal, mempersepsikan dan menginterpretasikannya, yang kemudian dilanjutkan dengan keputusan tindakan yang dianggap perlu. Kedua, peran pengetahuan dalam mengambil tindakan yang perlu adalah menjadi latar belakang dalam mengartikulasikan beberapa pilihan tindakan yang mungkin dapat dilakukan, memilih salah satu dari beberapa kemungkinan tersebut dan mengimplementasikan pilihan tersebut. Sehingga pengetahuan mengenai dokumentasi asuhan keperawatan bagi seorang perawat sangatlah penting sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik dan benar.

Beberapa perawat memiliki motivasi untuk bekerja dengan sebaik-baiknya dan kreatif, sementara yang lainnya hanya merasa cukup dengan asal

selesai mengerjakan tugasnya tanpa memikirkan hasilnya. Sehingga untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pasien, pimpinan harus benar-benar memperhatikan motivasi perawat, karena motivasi tersebut akan terefleksi dalam pekerjaan mereka. Banyak perawat menikmati pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dalam satu tim, saling bersosialisasi dalam suasana kerja yang menyenangkan. Keanggotaan dalam organisasi profesi juga akan memberikan motivasi, mereka akan menemukan hal-hal yang baru dan solusi dalam memecahkan masalah klien baik dari organisasi tersebut maupun dari kolegakolega mereka.

Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penatalaksanaan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan sebagai berikut Proporsi terbesar dalam kategori kurang (48%), yang selanjutnya diikuti sedang (35%) dan baik (17%). Faktor penghambat yang dihadapi dalam pendokumentasian askep diantaranya tidak seimbang jumlah tenaga perawat dengan pekerjaan yang ada, formnya terlalu panjang, perawat harus mendampingi visite dokter, dan malas. Di sisi lain Kepala Ruang menungkapkan bahwa tugas bimbingan pendokumentasian askep bukanlah tanggung jawabnya melainkan tanggung jawab pihak Rumah Sakit pada struktur di atas Kepala Ruang.

Dari hasil survey awal di RSUD Otanaha dari 20 berkas rekam medis pasien, didapatkan hasil bahwa hanya 6 dokumen (30%) yang dokumentasi asuhan keperawatan diisi lengkap, 14 dokumen (70%) diisi tidak lengkap.

Tabel 1.1 Hasil Pengamatan Pendahuluan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Otanaha Kota Gorontalo

Proses Asuhan Keperawatan	Pelaksanaan Dokumentasi (%)
Pengkajian	70
Diagnosa Keperawatan	63,6
Rencana Asuhan Keperawatan	57,5
Intervensi	68,8
Evaluasi	67,5
Catatan Perkembangan	93
Rata-rata	81,5

Berdasarkan survey awal pendokumentasian asuhan keperawatan yang di laksanakan di ruang rawat inap RSUD Otanaha Kota Gorontalo maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha Kota Gorontalo”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pendokumentasian asuhan keperawatan belum lengkap
2. Ditemukan dari 20 berkas rekam medis hanya 6 buah (30%) yang lengkap dan 14 buah (70%) tidak lengkap
3. Pendokumentasian asuhan keperawatan masih kurang lengkap penulisannya yang meliputi pengkajian 70%, diagnose 63,6%, rencana keperawatan 57,5%, intervensi 68,8%, evaluasi 67,5% dan catatan perkembangan 93%

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “ Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan pelaksanaan pendokumentasian proses asuhan keperawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo”.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pendokumentasian proses asuhan keperawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

1.4.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor tersedianya format, pengetahuan dan motivasi yang berhubungan dengan pendokumentasian pelaksanaan proses asuhan keperawatan
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pendokumentasian proses pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan.
3. Menganalisa faktor tersedianya format yang berhubungan dengan pelaksanaan pendokumentasian proses asuhan keperawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo
4. Menganalisa faktor pengetahuan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendokumentasian proses asuhan keperawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

5. Menganalisa Faktor Motivasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pendokumentasian proses asuhan keperawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Menambah Wawasan mengenai penerapan asuhan keperawatan di RSUD Otanaha Kota Gorontalo

1.5.2. Bagi Perawat di Pelayanan Kesehatan

Mengetahui pentingnya kelengkapan dokumentasi keperawatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga akan mampu meningkatkan profesionalisme dalam kinerja keperawatan

1.5.3. Bagi Rumah Sakit

Mengetahui kontribusi kelengkapan dokumentasi keperawatan bagi tenaga professional keperawatan sehingga rumah sakit dapat memberikan fasilitas dan peningkatan sumber daya tenaga keperawatan sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan